

**PERKAWINAN DI KALANGAN WAHDAH  
ISLAMIYAH (Studi terhadap Anggota Organisasi Massa  
Wahdah Islamiyah di Manado)**



**TESIS**

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS  
SYARI'AH DAN HUKUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA UNTUK MEMENUHI  
SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT MEMPEROLEH GELAR  
MAGISTER HUKUM**

**OLEH:**

**SYAHRUL MUBARAK SUBEITAN, S.H.  
17203010021**

**PEMBIMBING:**

**PROF. DR. H. KAMSI, M.A.**

**MAGISTER HUKUM ISLAM  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2019**

## **ABSTRAK**

Organisasi massa Wahdah Islamiyah memiliki konsep tersendiri dalam melaksanakan perkawinan, khususnya mengenai pemilihan calon pasangan. Umumnya, seseorang yang akan melaksanakan perkawinan mencari dan memilih pasangannya sendiri, tetapi bagi kader Wahdah Islamiyah, untuk memilih pasangan hidup baiknya melalui petunjuk Murabbi/Pembimbing. Pada tahapan praktiknya, petunjuk Murabbi tersebut selalu mengarah kepada sesama anggota organisasi. Dengan demikian, mayoritas kader Wahdah Islamiyah dikawinkan dengan anggota organisasinya. Jika terdapat kader yang akan menikah dengan seseorang di luar anggota organisasinya, maka calon pasangannya tersebut diharuskan untuk mengikuti program tarbiah. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji motif-motif yang mendasari dan orientasi hukum yang hendak dicapai dalam pelaksanaan perkawinan pada kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado. Selain itu, penulis juga menganalisis makna perkawinan di kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado.

Penelitian tesis ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun sifat penelitian tesis ini adalah deskriptif-kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil pengkajian penulis menemukan bahwa motif-motif yang mendasari pelaksanaan perkawinan pada kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado ada tiga, yaitu para kader bermaksud: merealisasikan ajaran Islam yang sesuai dengan syari'at, memperkokoh perjuangan dakwah, serta melahirkan generasi rabbani. Sementara orientasi hukum dalam perkawinan yang hendak dicapai dalam perkawinan sesama kader Wahdah Islamiyah adalah melestarikan kehidupan berumah tangga yang ideal dan harmonis. Adapun analisis makna perkawinan di kalangan Wahdah Islamiyah terdapat lima lingkup dari makna perkawinan tersebut, yaitu: makna keagamaan sebagai upaya untuk menyelaraskan keyakinan dan pemahaman mengenai perjuangan dakwah, makna keluarga sebagai upaya untuk melanjutkan generasi yang lebih baik, makna sosial sebagai upaya untuk mengasimilasikan budaya yang berasal dari dua keluarga yang berbeda, makna tarbiah atau pendidikan sebagai upaya untuk menjaga konsep perkawinan dengan baik, serta makna organisasi sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi Wahdah Islamiyah.

**Kata Kunci:** Perkawinan, Wahdah Islamiyah, Fenomenologi.



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
FM-UINSK-BM-05-03/RO

### SURAT PERSETUJUAN TESIS

Hal: Tesis Saudara Syahrul Mubarak Subeitan, S.H.

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
Di\_Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Syahrul Mubarak Subeitan, S.H.  
NIM : 17203010021  
Judul : Perkawinan di Kalangan Wahdah Islamiyah (Studi terhadap Anggota Organisasi Massa Wahdah Islamiyah di Manado)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Hukum Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Hukum.

Dengan ini kami berharap agar tesis atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 25 April 2019 M.  
19 Sya'ban 1440 H.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Kamsi, M.A.  
NIP. 19570207 198703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-201/Un.02/DS/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : PERKAWINAN DI KALANGAN WAHDAH ISLAMIYAH (STUDI TERHADAP ANGGOTA ORGANISASI MASSA WAHDAH ISLAMIYAH DI MANADO).

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAHRUL MUBARAK SUBEITAN, S.H.  
Nomor Induk Mahasiswa : 17203010021  
Telah diujikan pada : Jumat, 03 Mei 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H. Kamsi, M.A.  
NIP. 19570207 198703 1 003

Penguji II

Dr. H. Hamim Ilyas, M.Ag.  
NIP. 19610401 198803 1 002

Penguji III

Dr. Ahmad Patiroy, M.Ag.  
NIP. 19600327 199203 1 003

Yogyakarta, 03 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syariah dan Hukum

DEKAN



Dr. H. Agus Moh. Najib, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19740430 199503 1 001

### PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahrul Mubarak Subeitan, S.H.  
NIM : 17203010021  
Program Studi : Magister Hukum Islam  
Konsentrasi : Hukum Keluarga

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 April 2019

Saya yang menyatakan,



Syahrul Mubarak Subeitan, S.H.  
NIM. 17203010021

## MOTTO

احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز

*“Bersungguh-sungguhlah pada perkara yang  
bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan  
kepada Allah, dan janganlah kamu  
bersikap lemah.”*

*(HR. Muslim)*

## PERSEMBAHAN

*Karya Tulis ini Saya Persembahkan  
untuk Ibunda Tercinta, Almamater,  
serta Para Pencari Ilmu.*

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab ke dalam kata-kata latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di



			bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa’	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	y	ye

## B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

سنة tulis *Sunnah*

عله tulis *‘Illah*

## C. *Ta’ Marbūṭah* di Akhir Kata

- a. Bila dimatikan ditulis dengan ‘h’

المائدة ditulis *al-Mā’idah*

إسلامية ditulis *Islāmiyyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan ‘h’.

مقارنة المذاهب ditulis *Muqāranah al-Mazāhib*.

#### D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

1. Fatḥah + alif	ditulis	<i>ā</i>
إِسْتِحْسَان	ditulis	<i>Istiḥsān</i>
2. Fatḥah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
أُنْثَى	ditulis	<i>Unsa</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
الْعُلُوَانِي	ditulis	<i>al-'Alwānī</i>
4. Ḍammah + wāwu mati	ditulis	<i>ū</i>
عِلُوم	ditulis	<i>'Ulūm</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. Fatḥah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
غَيْرِهِمْ	ditulis	<i>Gairihim</i>
2. Fatḥah + wāwu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>Qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ	ditulis	<i>la'insyakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf <i>Qamariyyah</i>		
الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el) nya.

الرسالة	ditulis	<i>ar-Risālah</i>
---------	---------	-------------------

النساء	ditulis	<i>an-Nisā'</i>
--------	---------	-----------------

### **I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya:

أهل الرأي	ditulis	<i>Ahl al-Ra'yi</i>
-----------	---------	---------------------

أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>
-----------	---------	----------------------

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن  
محمدًا عبده ورسوله والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا  
محمد وعلى آله وصحبه أجمعين, أمّا بعد.

Alhamdulillah, puja dan puji syukur yang tak terkira dilantunkan kepada sang penguasa alam, Allah Ta'ala, yang telah banyak memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada setiap hamba-Nya dan makhluk di muka bumi ini, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Perkawinan di Kalangan Wahdah Islamiyah (Studi terhadap Anggota Organisasi Massa Wahdah Islamiyah di Manado)”**.

Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada panutan dan junjungan baginda Rasulullah, Muhammad *sallahu ‘alaihi wasallam*, serta keluarga, para sahabat dan seluruh umat muslim di penjuru dunia yang telah berkontribusi dalam berdakwah dan menyiarkan ajaran agama Islam.

Segenap kerendahan hati penyusun ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan doa, bantuan moril maupun materil, tenaga dan pikiran, sehingga tesis ini berjalan dengan baik. Oleh karena itu, tak lupa penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2016-2020.
2. Bapak Dr. Agus Moh. Najib, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Bahiej, S.H., M.Hum., selaku ketua Program Studi Hukum Islam (S2) Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan nasehat mengenai tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Kamsi, M.A., selaku pembimbing yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya kepada penyusun, dan yang selalu sabar atas kesalahan-kesalahan yang sering penyusun lakukan mulai dari awal bimbingan hingga akhir penyusunan tesis ini.
6. Bapak Dr. H. Hamim Ilyas, M.Ag. dan Bapak Dr. Ahmad Patiroy, M.Ag., selaku penguji yang sangat membantu dalam hal perbaikan tesis ini.

7. Segenap Dosen Program Studi Hukum Islam (S2) Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga ilmu yang telah diajarkan menjadi amal kebaikan di dunia maupun di akhirat.
8. Segenap civitas akademika Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penyusun dari awal hingga akhir perkuliahan.
9. Orang tua tercinta, ayahanda almarhum H. Salmin Ali Subeitan dan ibunda Hj. Fenty Mamonto. Terima kasih atas semua perhatian, kasih sayang dan perjuangan yang tak henti-henti kepada ananda sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
10. Segenap saudara kandung, Fadylah Subetan, Yusuf Subetan, S.H.I. dan dr. Sazida Subetan, serta segenap ipar, Husen Syawie, S.E., M.M., Indriaty Binol, S.H.I. dan Muh. Akbar, S.Pd., M.Pd. yang selalu memberikan doa dan bantuan, baik moril maupun materil kepada penyusun.
11. Keluarga hebat, Hal Umar dan Kakak Tum yang tidak bosan-bosannya mendengarkan keluh kesah penyusun, serta selalu memberikan motivasi selama berada di Yogyakarta.

12. Segenap *asātiz* dan para kader Wahdah Islamiyah di Manado, serta jajaran kepengurusan Dewan Pimpinan Wilayah Wahdah Islamiyah Sulawesi Utara yang telah banyak memberikan wawasan, ilmu dan informasi sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik.
13. Segenap *asātiz* dan teman-teman Al-Khairaat yang telah memberikan doa dan ilmunya selama belajar di Al-Khairaat, semoga menjadi ladang kebaikan dan keberkahan di sisi Allah Ta'ala.
14. Teman-teman seperjuangan Program Studi Hukum Islam (S2) Angkatan 2017, khususnya teman-teman Konsentrasi Hukum Keluarga yang telah memberikan masukan selama perkuliahan.
15. Teman-teman FOR-MASTER FSH UIN Sunan Kalijaga, teman-teman seperantauan, khususnya Bib Sauki, teman-teman nongkrong, khususnya Syamsul, Sidik, dan Zaki yang telah menemani dan memberikan masukan terhadap tesis ini. Serta segenap keluarga dan sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penyusun menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, karena kesempurnaan itu hanyalah milik Allah Ta'ala. Sehingga, dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penyusun menghargai saran dan kritik yang membangun untuk bisa menjadi lebih baik lagi. Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak, serta diterima sebagai amal kebaikan di sisi Allah Ta'ala. Aamiin.

Yogyakarta, 25 April 2019 M.  
19 Sya'ban 1440 H.  
Penyusun,

**Syahrul Mubarak Subeitan, S.H.**  
**17203010021**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME .....	v
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xvii
DAFTAR TABEL .....	xx

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan .....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Kerangka Teoretik .....	10
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	20

## BAB II TINJAUAN TEORETIS TENTANG PERKAWINAN

A. Perkawinan dalam Islam .....	22
1. Pengertian dan Tujuan Perkawinan .....	22
2. Dasar Hukum Perkawinan .....	25
3. Rukun dan Syarat Perkawinan .....	32

4. Larangan dalam Perkawinan .....	37
B. Aturan Perkawinan di Indonesia .....	40
1. Pengertian dan Tujuan Perkawinan .....	40
2. Ketentuan-ketentuan Perkawinan .....	44

### **BAB III SEJARAH DAN PRAKTIK PERKAWINAN WAHDAH ISLAMIAH DI MANADO**

A. Sejarah Wahdah Islamiyah dan Perkembangannya di Indonesia .....	47
1. Awal Munculnya Wahdah Islamiyah .....	47
2. Proses Perkembangan Wahdah Islamiyah .....	49
B. Sejarah Wahdah Islamiyah di Manado .....	52
1. Masuknya Wahdah Islamiyah di Manado .....	52
2. Problematika Sosial dalam Penyebaran Keagamaan di Manado .....	55
C. Praktik Perkawinan Wahdah Islamiyah di Manado .....	57
1. Proses Pra Perkawinan .....	58
2. Proses Perkawinan .....	62
3. Proses Pasca Perkawinan .....	65
4. Respon terhadap Perkawinan Wahdah Islamiyah di Manado .....	65

### **BAB IV ANALISIS PERKAWINAN DI KALANGAN ANGGOTA WAHDAH ISLAMIAH DI MANADO**

A. Motif-motif Perkawinan bagi Kader Wahdah Islamiyah di Manado .....	72
1. Merealisasikan Syari'at Islam .....	73
2. Memperkokoh Perjuangan Dakwah .....	74

3. Mencetak Generasi Rabbani .....	75
B. Orientasi Hukum dalam Perkawinan di Kalangan Anggota Wahdah Islamiyah di Manado .....	77
C. Makna Perkawinan pada Kalangan Anggota Wahdah Islamiyah di Manado.....	85
1. Makna Keagamaan .....	85
2. Makna Keluarga .....	87
3. Makna Sosial .....	89
4. Makna Tarbiah (Pendidikan) .....	91
5. Makna Organisasi.....	93

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	96

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

<b>TABEL I : Jumlah Kader Wahdah Islamiyah di Manado .....</b>	<b>54</b>
--	-----------

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkawinan merupakan salah satu perjanjian (kontrak) antara laki-laki dengan perempuan untuk hidup bersama dalam sebuah ikatan yang sah. Di samping itu, sebagai bentuk ketaatan seorang hamba dalam menjalankan salah satu perintah Allah dan sunah Rasulullah. Dalam konsep Islam, perkawinan merupakan salah satu *sunnahtullah* yang berlaku pada semua makhluk-Nya, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan.<sup>1</sup> Ia merupakan cara yang dipilih Allah swt. sebagai jalan bagi manusia untuk berkembang dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan hidup.<sup>2</sup>

Ketentuan hukum perkawinan di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyebutkan bahwa tujuan perkawinan disebutkan dalam Pasal 1 sebagai rangkaian dari pengertian perkawinan, yakni “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”<sup>3</sup> Jadi secara substansi, konsep perkawinan itu merupakan *mawaddah wa rahmah*, sehingga pasangan tersebut telah diciptakan agar mereka menikmati ketentraman dan

---

<sup>1</sup> As-Sayyīd Sābiq, *Fiqh as-Sunnah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1983), hlm. 5.

<sup>2</sup> M. Thalib, *40 Petunjuk Menuju Perkawinan Islami* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), hlm. 16.

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal 1.

kedamaian dalam membangun bahtera rumah tangga. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah swt. dalam al-Qur'an.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ<sup>4</sup>

Perkawinan dalam Islam bukan hanya sekedar urusan perdata, tetapi masalah agama, karenanya perkawinan dilakukan dengan sebaik-baiknya, serta dilaksanakan sesuai dengan sunah Rasulullah saw. Selain itu, perkawinan bukan sekedar persoalan cinta, kasih dan sayang untuk mendapatkan ketenangan hidup di dunia. Lebih dari itu, perkawinan sebagai jalur untuk mendapatkan ketenangan di akhirat. Oleh karena itu, seseorang harus memilih jalan maupun pilihan dalam menentukan pasangan hidupnya secara hati-hati dan melihat dari berbagai sisi.

Mengenai hal di atas, pilihan yang dimaksudkan merupakan dalam hal perkawinan. Ada empat faktor pendorong bagi seorang perempuan memilih seorang laki-laki dan sebaliknya dalam menentukan pasangan hidupnya, yaitu: Pertama, karena kecantikan seorang wanita atau ketampanan seorang laki-laki, serta kesuburan keduanya dalam mengharapkan anak keturunan; Kedua, karena kekayaannya; Ketiga, karena keturunannya; Terakhir, karena keagamaannya. Di antara faktor-faktor tersebut, yang paling utama dijadikan faktor pendorong adalah karena keagamaannya.<sup>5</sup> Hal tersebut dijelaskan dalam hadis Nabi saw. yang berasal dari Abu Hurairah.

---

<sup>4</sup> QS. Ar-Rūm [30]: 21.

<sup>5</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia; Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 48.

تنكح المرأة لأربع: لمالها و لحسبها و لجمالها و لدينها, فاظفر بذات الدين  
 تربت يداك (رواه البخاري)<sup>6</sup>

Berangkat dari hadis di atas, apabila seseorang hanya melihat dari segi agamanya tanpa mengenal orang yang ingin dinikahnya tersebut, benarkah ia bisa meraih kehidupan sakinah, mawadah dan rahmat di tengah-tengah keluarga yang dibangunnya. Adakah proses pengenalan terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih serius yaitu perkawinan.

Pada umumnya, seseorang yang ingin menikah sudah memiliki siapa seseorang tersebut yang ingin dinikahnya melalui proses yang dinamakan dengan pacaran. Pacaran tersebut biasanya berlangsung dalam waktu singkat hingga bertahun-tahun. Walaupun pacaran merupakan sebuah proses pengenalan untuk menuju ke jenjang perkawinan, proses ini berdampak pada tingkat kepuasan pada seseorang. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Ardhianita dan Andayani yang menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan kelompok yang menikah tanpa berpacaran lebih tinggi daripada kelompok yang menikah dengan berpacaran sebelumnya.<sup>7</sup>

Berbeda dengan fenomena proses pacaran pada umumnya, kader Wahdah Islamiyah<sup>8</sup> dalam memilih seseorang pasangan yang ingin dinikahnya, melalui proses yang dinamakan dengan ta'aruf. Proses tersebut mengindikasikan bahwa seorang ikhwan (sebutan untuk laki-laki

---

<sup>6</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, cet. ke-1 (ttp.: Dār Ṭauq an-Najāh, 1422 H.), VII: 7, hadis nomor 5090, “Bāb al-Akfiyā’ fī ad-Dīn”.

<sup>7</sup> Lihat Iis Ardhianita dan Budi Andayani, “Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran”, *Jurnal Jurnal Psikologi*, Vol. 32, Nomor 2, hlm. 101-111.

<sup>8</sup> Wahdah Islamiyah merupakan salah satu organisasi massa yang ada di Indonesia.

dalam kelompok tersebut) justru menikah dengan seorang akhwat (sebutan untuk perempuan dalam kelompok tersebut) yang tidak dikenal sebelumnya. Mereka justru saling mengenal setelah keduanya bertemu pada saat melakukan ta'aruf.

Setelah melakukan ta'aruf, apabila kedua belah pihak setuju untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya, maka perkawinan akan dilaksanakan oleh ikhwan dan akhwat mulai dari tata cara pelaksanaannya sampai proses walimahannya, yang mana pada proses tersebut terdapat beberapa perbedaan yang tidak biasa dilakukan dalam proses walimahan pada umumnya. Salah satu contoh perbedaan yang tampak terjadi adalah mengenai hijab sebagai pembatas antara tamu undangan laki-laki dan tamu undangan perempuan ketika pesta pernikahan berlangsung. Bagi kalangan ikhwan dan akhwat, eksistensi hijab menjadi sebuah keniscayaan, tetapi bagi masyarakat pada umumnya dianggap sebaliknya. Pernikahan semacam itu umumnya masih dianggap tabu, khususnya di Manado yang memiliki masyarakat muslim minoritas dan sudah berbaur dengan masyarakat modern.<sup>9</sup>

Telah menjadi kebiasaan/budaya di kalangan Wahdah Islamiyah bahwa para ikhwan yang telah menginjak usia dewasa dan ingin menikah, maka ikhwan tersebut akan memilih akhwat sesama kader Wahdah Islamiyah sebagai calon istrinya. Hal tersebut sebagaimana penelusuran dan observasi penulis dari sebagian kelompok Wahdah Islamiyah bahwa ketika mereka ingin menikah, maka mereka akan memilih pasangan dalam satu organisasi, dan jika salah satu dari mereka bukan dari Wahdah Islamiyah, maka pihak yang bukan dari Wahdah Islamiyah tersebut, baik calon suami ataupun calon istri, harus terlebih dahulu atau setelah

---

<sup>9</sup> Hasil observasi penulis selama penelitian berlangsung, pada bulan Januari-April 2019.



menikah nanti akan mengikuti kegiatan tarbiah, yaitu suatu pembelajaran kelompok dengan beberapa murid yang dinamakan dengan Mutarabbi/Mutarabbiyah tentang ilmu agama dan Islam sesuai *manhāj al-sālaf al-ṣāliḥ* dengan dibimbing langsung oleh Ustaz/Ustazah yang dinamakan dengan Murabbi/Murabbiah secara rutin dalam sepekan.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal di atas, pemilihan pasangan sesama kader Wahdah Islamiyah dapat disebut dengan homogami, yaitu kecenderungan seseorang dalam memilih suami-istri dari kedudukan sosial yang sama.<sup>11</sup> Hal ini juga dapat ditegaskan bahwa segala sistem pemilihan pasangan atau jodoh termasuk perkawinan homogami.<sup>12</sup> Dengan demikian, yang menjadi pertanyaan mendasar dalam konsep perkawinan Wahdah Islamiyah, yaitu apakah kelompok Wahdah Islamiyah memang hanya bersifat internal antar kader Wahdah Islamiyah dalam konsep perkawinan mereka, bukan external, karena jika dilihat bahwa Wahdah Islamiyah baru dibentuk pada tanggal 18 Juni 1988 Masehi di Makassar, Sulawesi Selatan.<sup>13</sup> Artinya, dalam proses hingga sekarang ini, pasti terdapat problematika mengenai konsep perkawinan Wahdah Islamiyah tersebut. Terkait dengan hal ini, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan menelusuri lebih mendalam mengenai motif-motif bagi kader Wahdah

---

<sup>10</sup> Tarbiah dalam pandangan Wahdah Islamiyah merupakan aktivitas pembinaan yang lebih khusus terhadap pribadi-pribadi Muslim dalam berbagai aspeknya. Kegiatan tarbiah menekankan kepada semua aspek dari pesertanya. Secara spesifik, tarbiah mengarahkan orang-orang yang menginginkan interaksi lebih jauh ke dalam Islam. Orang-orang inilah yang dibina secara intensif agar mereka dapat melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara terarah, sehingga mampu mengembangkan amanah yang diembankan kepadanya demi kemaslahatan umat di masa yang akan datang. Lihat Ta'lim dan Tarbiah dalam Aktivitas Lembaga Dakwah, *Al-Bashirah: Jurnal Islam Wahdah Islamiyah* (Edisi II, Muharram 1424), hlm. 15

<sup>11</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Edisi ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

<sup>12</sup> Goode J. William, *Sosiologi Keluarga*, cet. ke-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 66-67.

<sup>13</sup> Lihat [wahdah.or.id](http://wahdah.or.id), diakses 15 Desember 2018.

Islamiyah di Manado menikah sesama kader Wahdah Islamiyah, serta mengetahui alasan kenapa kader Wahdah Islamiyah di Manado tidak ingin menikah selain kader Wahdah Islamiyah. Dengan alasan yang sudah didapat, kemudian akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui makna perkawinan bagi kader Wahdah Islamiyah di Manado.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana motif perkawinan di kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado?
2. Bagaimana orientasi hukum dalam perkawinan di kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado?
3. Bagaimana makna perkawinan di kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagaimana yang tertuang dalam rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Mengetahui motif perkawinan di kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado.
2. Mengetahui orientasi hukum dalam perkawinan di kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado.
3. Mengetahui makna perkawinan di kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado.

Selain tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik kegunaan teoretis maupun kegunaan praktis. Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan teoretis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan hukum Islam, khususnya hukum keluarga Islam.
2. Kegunaan praktis, yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan Islam sebagai acuan konsep perkawinan pada masyarakat, serta dapat disajikan sebagai bahan referensi bagi para akademisi.

#### **D. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka ini berisikan tentang uraian mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dari hasil pengamatan, penelusuran, dan pencarian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan tesis yang diangkat.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan pada organisasi massa Wahdah Islamiyah, di antaranya merupakan penelitian dari Wa Ode Winesty dan La Ode Aspin, serta penelitian selanjutnya dari Asmuni Mth, Muntoha dan Ahmad Arif Syarif. Penelitian dari Wa Ode Winesty dan La Ode Aspin ini fokus pada perkawinan di kalangan ikhwan dan akhwat Wahdah Islamiyah di Kendari, sekaligus mendiskripsikan proses dan fungsi perkawinan Wahdah Islamiyah di Kendari.<sup>14</sup> Adapun penelitian

---

<sup>14</sup> Penelitian ini dapat diambil kesimpulan, yakni: (1) Ada beberapa tahapan atau proses pernikahan yang dilaksanakan oleh Wahdah Islamiyah yang dilakukan yaitu pertama, ikhwan yang ingin menikah melapor kepada Murabbinya, kemudian Murabbinya tersebut menyampaikan kepada pihak LP2KS (Lembaga Pernikahan dan Pembinaan Keluarga Sakinah). Pihak LP2KS akan mengadakan ta'ruf dengan seorang akhwat yang diinginkan sebagai tahap pengenalan, tetapi sebelumnya telah dilakukan

dari Asmuni Mth, Muntoha dan Ahmad Arif Syarif lebih fokus terhadap dinamika hukum Islam di Indonesia yang dikaitkan dengan fatwa-fatwa Wahdah Islamiyah.<sup>15</sup> Dari dua penelitian tersebut, para peneliti tidak membahas tentang perkawinan Wahdah Islamiyah ditinjau dari perspektif fenomenologi.

Selain dari dua penelitian di atas yang mengkaji tentang Wahdah Islamiyah, terdapat kajian yang lebih komprehensif mengenai dinamika yang terjadi pada masyarakat Indonesia, yaitu: penelitian dari Syarifuddin Jurdi yang mengkaji tentang pemikiran dan politik Wahdah Islamiyah,<sup>16</sup>

---

pembinaan. Langkah selanjutnya yaitu nazar sebagai tahap mengenal lebih rinci seperti diizinkan untuk melihat calon pasangannya yang dilanjutkan dengan proses mengkhitbah yang akan menghasilkan kata sepakat dari kedua pihak untuk mempersiapkan jenjang pernikahan; (2) Pernikahan di kalangan ikhwan dan akhwat yang dilaksanakan oleh Wahdah Islamiyah Kendari mengeluarkan biaya lebih murah dan pengurusannya lebih gampang dan cepat; (3) Pada proses pernikahan yang dilaksanakan oleh Wahdah Islamiyah dipasang hijab agar tidak berbaur antara tamu undangan laki-laki dan tamu undangan perempuan seperti pada ijab kabul dan penyelenggaraan walimah; (4) Ada beberapa fungsi pada setiap proses pernikahan yang dilaksanakan oleh Wahdah Islamiyah, antara lain: fungsi ta'aruf, fungsi nazar, fungsi khitbah, fungsi akad nikah, dan fungsi walimah. Lihat Wa Ode Winesty dan La Ode Aspin, "Pernikahan di Kalangan Ikhwan dan Akhwat pada Lembaga Wahdah Islamiyah Kendari", Jurnal *Etnorefika*, Vol. 3, Nomor 2, Juni 2014, hlm. 530.

<sup>15</sup> Penelitian ini memberikan argumen bahwa kemunculan beberapa tanggapan negatif terhadap eksistensi Wahdah Islamiyah seperti tuduhan sebagai ORMAS keagamaan yang sesat dan bahkan dalam bentuk tuduhan sebagai bagian dari jaringan teroris seperti yang dilansir dalam situs *almakassari.com* merupakan penilaian yang sulit diterima. Fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Wahdah Islamiyah, senantiasa berorientasi untuk kepentingan masyarakat umum demi mewujudkan *maqāshid syarī'ah*. Fatwa hukum Wahdah Islamiyah dikeluarkan dengan pertimbangan kemaslahatan universal untuk perbaikan masyarakat secara umum dan kader-kader Wahdah Islamiyah secara khusus. Responsivitas pemikiran hukum Islam yang ditunjukkan oleh Dewan Syariah Wahdah Islamiyah melalui fatwa-fatwa tersebut juga menunjukkan bahwa Wahdah Islamiyah tetap berusaha memegang teguh komitmen keagamaan sesuai dengan prinsip syariat Islam. Lihat Asmuni Mth, Muntoha dan Ahmad Arif Syarif, "Dinamika Hukum Islam di Indonesia (Studi atas Fatwa Wahdah Islamiyah)", Jurnal *Al-Ihkam*, Vol. 10, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 142-143.

<sup>16</sup> Syarifuddin Jurdi merupakan seorang peneliti di bidang sosiologi dan politik. Beliau juga banyak mengkaji tentang ormas Wahdah Islamiyah. Lihat Syarifuddin Jurdi, *Islam dan Politik Lokal: Studi Kritis atas Nalar Politik Wahdah Islamiyah* (Yogyakarta: Pustaka Cendikia Press, 2006). Lihat Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islamiyah: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi*, cet. 1 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007).

serta penelitian dari Moh. Salim Aldjufri yang mengkaji tentang corak pemikiran dan respon masyarakat terhadap ormas Wahdah Islamiyah di Gorontalo.<sup>17</sup>

Selanjutnya, berkaitan dengan penelitian perkawinan bagi kalangan anggota Wahdah Islamiyah, sejauh pencarian peneliti, dapat ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian ini, di antaranya adalah penelitian dari Imron Nur Annas dan Tsaniyatul Azizah.

Penelitian dari Imron Nur Annas tentang pernikahan mubarakah di pondok pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan ini berkaitan dengan penelitian perkawinan pada kalangan anggota Wahdah Islamiyah, karena proses perkawinan pada dua penelitian ini hampir sama, yang membedakan adalah objek penelitiannya yang berbeda, serta yang menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini mengenai motif terjadinya perkawinan pada kalangan Wahdah Islamiyah di Manado, serta menggali makna perkawinan pada kalangan anggota Wahdah Islamiyah tersebut.<sup>18</sup> Adapun

---

Lihat Syarifuddin Jurdi, *Wahdah Islamiyah dan Gerakan Transnasional: Hegemoni, Kompromi dan Kontestasi Gerakan Islam Indonesia*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Laboratorium Sosiologi (LABSOS) UIN Sunan Kalijaga, 2012).

<sup>17</sup> Penelitian ini merupakan rangkaian dari seri *disertasi* di UIN Alauddin Makassar. Lihat Moh. Salim Aldjufri, *Wahdah Islamiyah di Gorontalo (Studi Tentang Corak Pemikiran dan Respons Masyarakat)*, cet. ke-1 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011).

<sup>18</sup> Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan, yakni: Pertama, proses pernikahan mubarakah di Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu pendataan, wawancara, penjodohan, proses ta'aruf, pelamaran, pembekalan, dan penandatanganan. Adapun rukun dan syarat pernikahan mubarakah, adalah: wali nikah; saksi yang meliputi wali mempelai wanita, warga Hidayatullah, santri Hidayatullah, dan tamu undangan; *sigat* akad nikah; dan mahar. Walimahtul ursy dalam pernikahan mubarakah diselenggarakan dengan sangat sederhana tanpa ada hiburan musik, apa lagi pesta yang berlebihan. Akan tetapi, suasana walimahtul ursy sangat berkesan baik, sakral serta tidak meninggalkan nilai-nilai Islam. Kedua, faktor-faktor yang mendorong munculnya pernikahan mubarakah di Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan, yaitu: 1) Keyakinan masyarakat tertentu berupa takhayul, bid'ah khurafat disekitar acara pernikahan; 2) Budaya menjalin

penelitian dari Tsaniyatul Azizah tentang perkawinan Ahmadiyah memiliki kemiripan dengan penelitian perkawinan pada kalangan anggota Wahdah Islamiyah dalam hal keharusan bagi anggotanya (kader) untuk menikah dengan sesama Ahmadi atau se-ideologi. Perbedaannya adalah objek penelitian dan analisis penelitian pada dua objek penelitian tersebut.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa penelusuran literatur yang dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tentang Wahdah Islamiyah membahas tentang dinamika maupun proses perkawinan, sedangkan penelitian yang berkaitan tentang perkawinan pada lembaga, komunitas, atau organisasi massa, ada beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama, akan tetapi perbedaan dapat dilihat pada objek, lokus maupun pada analisis penelitiannya.

### **E. Kerangka Teoretik**

Perkawinan di Indonesia berlaku secara efektif pada tanggal 1 Oktober 1975 yang diatur dalam berbagai macam aturan dan sistem hukum untuk semua warga negara Indonesia. Namun, sebelum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan muncul, terdapat beberapa aturan hukum di Indonesia yang meliputi: (1) Hukum Adat, yaitu suatu sistem hukum yang berlaku bagi penduduk asli

---

hubungan antara laki-laki dengan wanita yang biasa dikenal dengan istilah pacaran yang tidak sesuai dengan budaya Islam; 3) Budaya penyerahan uang dalam jumlah besar yang dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak keluarga wanita; dan d) pesta pernikahan yang menghabiskan dana puluhan juta rupiah bahkan ada yang sampai ratusan juta rupiah. Terakhir, dalam penelitian ini dianalisis dengan berbagai teori. Lihat Imron Nur Annas, “Pernikahan Mubarakah di Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan: Perspektif Sosiologi Hukum”, *Tesis* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 133-135.

<sup>19</sup> Tsaniyatul Azizah, “Perkawinan Ahmadiyah (Studi Sejarah Hukum Rishtanata: Lembaga Perjodohan Internal Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta)”, *Tesis* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Indonesia; (2) Hukum Islam, yaitu suatu sistem hukum yang berlaku bagi penduduk asli Indonesia yang memeluk agama Islam; (3) Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (Burgerlijk Wetboek atau disingkat dengan BW), yaitu suatu sistem hukum yang berlaku bagi penduduk keturunan Eropa dan China (Tionghoa) dengan beberapa pengecualian; (4) Ordonansi Perkawinan Indonesia Kristen (Ordonnantie Christen Indonesiaers atau disingkat dengan HOCl), yaitu suatu sistem hukum yang berlaku bagi penduduk asli Indonesia (Jawa, Minahasa dan Ambon) yang memeluk agama Kristen; (5) Peraturan Perkawinan Campuran (Regeling op de gemengde Huwelijks).<sup>20</sup>

Setelah beberapa tahun silam ketika sistem hukum di atas, akhirnya diperbarui dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan sekarang sudah berumur kurang lebih 45 tahun, ternyata pengimplementasian dalam masyarakat berbeda-beda, ada yang taat dengan melaksanakan aturan perkawinan sesuai dengan Undang-undang yang berlaku, serta ada yang menggunakan hukum adat dan hukum Islam. Hal demikian terjadi karena perkawinan tidak terlepas dari pengaruh budaya dan lingkungan masyarakat itu berada. Ia bisa dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, dan keagamaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Terkait dengan hal tersebut, perbedaan yang mendasar terletak pada pemahaman suatu kelompok dalam merepresentasikan hukum dan ideologi masing-masing.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, dalam Taufiqurrohman Syahuri (ed.), *Legislasi Hukum Perkawinan di Indonesia Pro-Kontra Pembentukannya Hingga Putusan Mahkamah Konstitusi* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 63.

<sup>21</sup> Kamsi, "Pergumulan Politik Hukum Perkawinan Islam dan Adat di Indonesia," *Asy-Syir'ah*, Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 46, No. 2, Juli-Desember 2012, hlm. 467.

Perbedaan ketentuan perkawinan dalam pengimplementasian di atas bisa saja terdapat perbedaan dari tata cara pelaksanaan dan konsep perkawinannya. Dengan demikian, undang-undang tersebut memberi peluang bagi masyarakat sehingga bisa memilih perkawinan sesuai budaya setempat atau perkawinan sesuai dengan konsep syariat Islam. Hal tersebut tentu masing-masing mempunyai alasan tersendiri dalam mengimplementasikan setiap perbuatan hukum yang dilakukannya. Alasan tersebut bisa datang dari diri sendiri, lingkungan sekitar, bahkan kelompok-kelompok tertentu.

Adapun alasan dalam pengimplementasian perkawinan dapat dimaksudkan bahwa seseorang dalam melakukan perbuatan hukum, ada motif yang menjadi landasannya. Sebagai contoh bahwa motif seseorang untuk menikah dalam sistem endogami<sup>22</sup>, yaitu sebagai upaya dalam menjaga nasab (kemurnian keturunan), menjaga harta keluarga, serta mempererat hubungan kekeluargaan. Untuk lebih jelasnya mengenai motif-motif tersebut, dapat dilihat pada rincian singkat di bawah ini:

a. Menjaga nasab (kemurnian keturunan)

Menjaga nasab atau kemurnian keturunan merupakan suatu pemahaman yang beranggapan bahwa kemurnian

---

<sup>22</sup> Endogami merupakan prinsip perkawinan yang mengharuskan orang untuk mencari jodoh di dalam lingkungan sosialnya sendiri, seperti di lingkungan kerabat, kelas sosial, atau pemukiman. Endogami juga merupakan sebuah proses reproduksi secara perkawinan antara individu yang sangat dekat kekerabatannya. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Edisi ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005. Dalam pengertian lain menyatakan bahwa endogami merupakan suatu anjuran untuk menikah dengan orang dari kelompok yang sama baik dalam kelas sosialnya (*class*), maupun dalam kelompok agama tertentu (*religious*). Lihat *Kamus Sosiologi*, Soerjono Soekanto, cet. ke-3, Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 1993. Begitu juga dalam Kamus Hukum, bahwa endogami merupakan perkawinan *inter clan*, yaitu perkawinan dengan orang dalam kerabat atau marganya sendiri. Lihat *Kamus Hukum*, J. C. T. Simorangkir, Rudy T. Erwin dan J. T. Prasetyo, cet. ke-11, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.



keturunan akan didapati apabila menikah antar sesama kerabat keluarganya. Mereka lebih memilih percampuran darah sesama mereka ketimbang bercampur darah dengan orang lain.<sup>23</sup> Hal tersebut biasa terjadi di kalangan Alawiyyin atau kalangan Arab, seperti dalam sebuah penelitian pada komunitas Alawiyyin di Martapura, bahwa dalam menjaga nasab keluarga Alawiyyin merupakan sebuah keharusan, karena dengan cara tersebut dapat menjaga kehormatan dan kemuliaan nasabnya. Apabila di antara mereka tidak menjalankan sistem tersebut, maka para pihak bisa saja terkena sanksi sosial, seperti akan terasingkan dalam keluarganya.<sup>24</sup>

#### b. Menjaga harta keluarga

Menjaga harta dalam motif sistem endogami merupakan sebuah pemahaman bahwa harta yang mereka miliki dan peroleh hanya bisa diwariskan oleh kerabat mereka sendiri tanpa ada orang lain yang dapat mewarisi harta tersebut.<sup>25</sup> Motif tersebut seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Bakeong, yaitu mereka tidak ingin kalau harta mereka jatuh ke tangan orang lain yang di luar dari keluarga mereka.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Duwi Nuryani, Setiajid dan Puji Lestari, "Latar Belakang dan Dampak Perkawinan Endogami di Desa Sidigde Kabupaten Jepara," *Unnes Civic Education Journal*, Vol. 1, No. 2, 2015, hlm. 5.

<sup>24</sup> Fathurrahman Azhari, Zainal Muttaqien dan Sulaiman Kurdi, "Motivasi Perkawinan Endogami pada Komunitas Alawiyyin di Martapura Kabupaten Banjar," *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember, 2013, hlm. 7.

<sup>25</sup> Duwi Nuryani, Setiajid dan Puji Lestari, "Latar Belakang," hlm. 6.

<sup>26</sup> Eva Yulistiana Ningsih dan Pambudi Handoyo, "Perjodohan di Masyarakat Bakeong Sumenep Madura (Studi Fenomenologi Tentang Motif Orang Tua Menjodohkan Anak)," *Paradigma*, Vol. 3, No. 3, Tahun 2015, hlm. 3.

c. Mempererat hubungan kekeluargaan

Motif lainnya dalam sistem endogami adalah agar hubungan kekeluargaan semakin erat. Dalam hal ini, mempererat hubungan keluarga yang jauh dan sudah lama belum sempat bertemu. Demikian yang terjadi pada keluarga Alawiyin di Martapura yang memiliki banyak keluarga yang tersebar di berbagai daerah. Dengan perkawinan endogami tersebut, maka akan mewujudkan komunikasi yang intens, serta silaturahmi semakin kuat.<sup>27</sup>

Selain motif-motif di atas yang menjadi landasan seseorang mengimplementasikan perkawinan dalam sistem endogami, terdapat alasan lain, yaitu alasan yang datang dari lingkungan (wilayah) dalam pengimplementasian perkawinan. Sebagai contoh pengimplementasian dalam sistem endogami bahwa lingkungan atau wilayah menjadi motif yang melatarbelakangi terjadinya sistem endogami. Hal tersebut dikarenakan bahwa jarak antara wilayah satu dengan wilayah lain berjauhan, seperti yang terjadi di Ponorogo, Jawa Timur, yang berada di pegunungan. Wilayah tersebut merupakan wilayah yang aksesnya sulit sehingga menjadikan tempat tersebut terisolasi.<sup>28</sup> Selain itu, dalam suatu penelitian pada masyarakat desa Sidigede mengungkapkan alasan dalam perkawinan endogami dengan beranggapan bahwa jika jodoh berada di luar desa atau di luar kerabatnya, maka jodoh tersebut dianggap jauh, sehingga masyarakat tersebut lebih memilih untuk mencari jodoh di daerahnya tersebut.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>28</sup> Lihat Diah Ayu Nir Rochmawati, "Hubungan Perkawinan Endogami dengan Kelainan Bawaan Lahir", *AnrtroUnairdotNet*, Vol. 5, No. 2, Juli 2016, hlm 248.

<sup>29</sup> Duwi Nuryani, Setiajid dan Puji Lestari, "Latar Belakang," hlm. 5.

Alasan selanjutnya datang dari sebuah kelompok sebagaimana yang diterapkan oleh Jamaah Tarbiyah di Salatiga, Jawa Tengah, dalam penelitian Ilya Muhsin. Ilya mewawancarai beberapa informan terkait pemberlakuan perkawinan endogami. Dari wawancara tersebut, setidaknya ada tiga (3) hal yang menjadi alasan pertimbangan dalam perkawinan endogami Jamaah Tarbiyah tersebut, yaitu: Pertama, untuk mempertahankan *manhāj* dan konsep organisasinya. Kedua, dianggap menyangkal terhadap organisasinya jika menikahi seseorang di luar kadernya. Ketiga, menjaga tarbiah (ajaran), ukhuwah (persaudaraan) dan akidah (syahadat) dari Jamaah Tarbiyah karena syahadat dan *harakah* (gerakan) harus sejalan. Hal ini dikarenakan ada sebuah doktrin yang dikembangkan oleh Jamaah Tarbiyah bahwa perkawinan endogami atau sesama kader Jamaah Tarbiyah merupakan cara terbaik untuk dapat menyebarluaskan organisasinya.<sup>30</sup>

Selain itu, mengenai motif pada perkawinan, dalam hal ini perjodohan, pernah diteliti oleh Duwi Nuryani, Setiajid dan Puji Lestari. Penelitian dari Duwi, DKK menunjukkan bahwa faktor perjodohan juga merupakan salah satu motif terlaksananya sebuah perkawinan yang banyak terjadi di Indonesia. Perjodohan sering dilakukan oleh orang tua dari pihak laki-laki maupun perempuan, seperti yang terjadi di desa Sidigede. Hal tersebut dilakukan agar supaya lebih mudah bagi pihak keluarga dalam mengurus perkawinan anak-anaknya dan juga mengurangi kekhawatiran bagi keluarganya, karena jika anaknya sendiri

---

<sup>30</sup> Ilya Muhsin, "Endogamous Marriage of Jamaah Tarbiyah: A Sociological Study of the Jamaah Tarbiyah in Salatiga," *Ahkam*, Vol. 17, No. 1, November 2017, hlm. 32.

yang mencari jodoh bagi pasangannya, maka pihak keluarga takut dengan pilihan anaknya yang tidak sesuai.<sup>31</sup>

Persoalan di atas juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Yulistiana Ningsih dan Pambudi Handoyo bahwa tradisi pernikahan dan menceritakan motif orang tua menjodohkan anaknya di Bakeong Sumenep, Madura. Keduanya menekankan pada dua motif sebagai teori yang digunakan dalam penelitian tersebut, yaitu motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) oleh Alfred Schultz. Motif sebab (*because motive*) mendapatkan hasil bahwa orang tua menjodohkan anaknya dikarenakan untuk balas budi, kekeluargaan dan segi ekonomi. Sedangkan motif tujuan (*in order to motive*) adalah agar mendapatkan pasangan yang lebih baik atas apa yang menjadi pilihan orang tuanya, karena mereka yakin bahwa pilihan orang tualah yang tepat untuk anaknya.<sup>32</sup>

Kerangka teori di atas penulis gunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini untuk mengetahui motif-motif bagi kader Wahdah Islamiyah yang harus mencari pasangan atau menikah sesama kader Wahdah Islamiyah. Selain itu, dengan menggunakan metode fenomenologis, yaitu suatu studi yang menggambarkan makna bagi beberapa individu yang dilihat dari pengalaman hidup masing-masing.<sup>33</sup> Maka penulis mencari makna yang terkandung dalam perkawinan pada kalangan Wahdah Islamiyah di Manado. Hal ini menjadi penting untuk dikaji karena secara literal dalam hasil observasi penulis, konsep

---

<sup>31</sup> Duwi Nuryani, Setiajid dan Puji Lestari, "Latar Belakang...", hlm. 6-7.

<sup>32</sup> Eva Yulistiana Ningsih dan Pambudi Handoyo, "Perjodohan di Masyarakat Bakeong Sumenep Madura (Studi Fenomenologi Tentang Motif Orang Tua Menjodohkan Anak)," *Paradigma*, Vol. 3, No. 3, Tahun 2015," hlm. 3-5.

<sup>33</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, edisi ke-2 (California: SAGE Publications, 2007), hlm. 57.

perkawinan Wahdah Islamiyah tidak dalam bentuk tertulis, sehingga perlu melihat fenomena yang terjadi di masyarakat atau kelompok, serta perlulah dilakukan wawancara secara mendalam mengenai perkawinan pada kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya peristiwa yang diteliti.<sup>34</sup> Dalam hal ini, objek dan sasaran penelitiannya pada perkawinan di kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado.

### **2. Sifat Penelitian**

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan berbagai sumber data berupa sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun peristiwa yang terjadi.<sup>35</sup> Dalam hal ini, untuk memperoleh suatu kesimpulan terkait perkawinan di kalangan Wahdah Islamiyah di Manado.

### **3. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu suatu pendekatan mengenai gejala-gejala yang dibangun dari

---

<sup>34</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm 11.

<sup>35</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 54

dalam penelitian, bukan dari luar.<sup>36</sup> Dengan begitu, penelitian ini melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada perkawinan di kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado.

#### 4. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan informasi mengenai permasalahan yang ingin diteliti. Adapun dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

##### a. Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer dapat berupa opini subjek penelitian (pendapat orang) baik secara individual maupun secara kelompok. Selain itu, data primer berupa kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.<sup>37</sup> Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung melalui observasi dan wawancara dari beberapa kader Wahdah Islamiyah di Manado.

##### b. Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder dapat berupa

---

<sup>36</sup> Pada mulanya, istilah fenomenologi dipakai dalam ilmu filsafat pada pertengahan abad ke-18 yang dirintis oleh Kant dan Fries. Lihat Syamsuddin Abdullah dkk., *Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Jakarta DIRJEN Pembinaan Kelembagaan Agama Islam TA. 1983-1984, 1985), hlm. 1.

<sup>37</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 177.

catatan, laporan, arsip, dokumen, serta literatur-literatur lainnya.<sup>38</sup>

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu:

### a. Wawancara

Metode wawancara sangat diperlukan dalam pengumpulan data dan menggali informasi dengan sistem tanya jawab atas dua pihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan.<sup>39</sup> Wawancara ditujukan kepada pihak-pihak yang tergabung dalam organisasi massa Wahdah Islamiyah di Manado, baik secara langsung maupun tidak langsung.

### b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data berupa dokumen, seperti buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema yang diteliti,<sup>40</sup> khususnya berkaitan dengan konsep perkawinan dan penelitian tentang Wahdah Islamiyah.

### c. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melihat, mendengar dan mengamati secara langsung di lapangan. Pengamat menjadi

---

<sup>38</sup> Sunardi Nur, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 76.

<sup>39</sup> Arif Subyantoro. FX. Suwanto, *Metode dan Teknik Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm. 97.

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 99.

bagian dari konteks sosial yang sedang diamati.<sup>41</sup> Dalam hal ini, pengamatan tentang konsep perkawinan Wahdah Islamiyah di Manado yang terkait dengan proses sebelum perkawinan, sampai menjalani kehidupan dalam behtera rumah tangga.

## 6. Analisis Data

Analisis data diperlukan untuk memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.<sup>42</sup> Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa perilaku (*behavioural analysis*), yaitu suatu analisis yang digunakan untuk menganalisa suatu cara dan perilaku sosial masyarakat atau kelompok yang terjadi, terutama pemahaman para subjek mengenai konsep perkawinan di kalangan anggota Wahdah Islamiyah tentang tujuan dan alasan melakukan perkawinan tersebut.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun agar pembahasan dalam penulisan tesis ini bisa terarah dengan baik dan benar, serta mudah untuk dipahami. Dalam penyusunan tesis ini, pembahasan dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan sebagai gambaran awal tentang pembahasan dalam penelitian tesis ini. Bab ini berisikan latar belakang masalah yang merupakan problem akademik dari penulis, rumusan masalah yang merupakan pertanyaan-pertanyaan untuk menjawab pokok masalah, kemudian untuk mengetahui *contribution of knowledge*,

---

<sup>41</sup> Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 55.

<sup>42</sup> Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, hlm. 346.



ditulislah tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka sebagai gambaran posisi penulis, kerangka teori sebagai pijakan berfikir dan menganalisa masalah, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab yang berisikan landasan teori yang berkaitan dengan tinjauan umum tentang perkawinan dalam Islam yang meliputi pengertian dan tujuan, dasar hukum, syarat dan rukun, serta larangan-larangan dalam perkawinan. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan secara singkat mengenai aturan perkawinan di Indonesia.

Bab ketiga adalah bab yang berisikan mengenai data lapangan yang menjadi pokok masalah pada penelitian ini. Bab ini akan menguraikan sejarah organisasi massa Wahdah Islamiyah di Indonesia dan Manado, serta konsep dasar perkawinan Wahdah Islamiyah, baik dari segi proses perkawinan maupun lembaga yang mengatur di dalamnya. Selain itu, pada bagian ini akan melihat respon maupun tanggapan mengenai perkawinan pada kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado.

Bab keempat merupakan bab menganalisis data guna mencari jawaban atas pokok masalah pada penelitian ini. Bab ini akan menjelaskan motif-motif perkawinan di kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado, orientasi hukum dalam perkawinan Wahdah Islamiyah di Manado, serta analisis makna perkawinan bagi kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado.

Bab kelima, sebagai bab terakhir yang memuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, serta ditutup dengan saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk memajukan penelitian, khususnya penelitian di bidang hukum keluarga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelusuran penulis di lapangan mengenai praktik perkawinan di kalangan anggota organisasi massa Wahdah Islamiyah di Manado, maka penulis dapat merumuskan tiga kesimpulan, yaitu:

1. Motif yang menjadikan pendorong bagi kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado mempraktikkan konsep perkawinannya ada tiga, yaitu: upaya untuk merealisasikan syari'at Islam, memperkokoh perjuangan dakwah, dan mencetak generasi rabbani.
2. Orientasi hukum dalam perkawinan di kalangan anggota Wahdah Islamiyah yang ingin dicapai adalah melaksanakan perkawinan yang sesuai dengan hukum Islam, namun tetap menjaga nilai-nilai hukum di Indonesia. Selain itu, perkawinan Wahdah Islamiyah dimaksudkan untuk melestarikan keluarga yang ideal dan harmonis, menjamin stabilitas sosial, dan menguatkan eksistensi pasangan suami-istri yang bermartabat.
3. Makna perkawinan di kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado terkandung dalam lima lingkup makna, yaitu: (1) Makna keagamaan, yaitu sebagai upaya untuk menyelaraskan keyakinan dan pemahaman mengenai perjuangan dakwah demi terbentuknya keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmat. Selain itu, untuk membentuk generasi rabbani sesuai dengan motif perkawinan pada kalangan Wahdah Islamiyah di

Manado.; (2) Makna keluarga, yaitu sebagai upaya untuk melanjutkan generasi yang lebih baik tanpa ada kekerasan dan ketidakharmonisan sehingga tidak terjadinya perceraian dalam rumah tangga. Selain itu, sebagai tali untuk menyambungkan kekerabatan serta keakraban antar keluarga.; (3) Makna sosial, yaitu sebagai upaya untuk mengasimilasikan budaya yang berasal dari dua keluarga yang berbeda dalam tingkat strata sosialnya, sehingga terciptanya sebuah keharmonisan dalam keberagaman.; (4) Makna tarbiah (pendidikan), yaitu sebagai upaya untuk menjaga konsep perkawinan dengan baik; (5) Makna organisasi, yaitu sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi Wahdah Islamiyah. Dengan begitu, proses regenerasi secara tidak langsung akan berlanjut, yaitu akan lahir anak dari orang tua yang menikah sesama kader Wahdah Islamiyah, maka otomatis si anak akan dididik sesuai dengan pemahaman orang tuanya. Selain itu, kesungguhan kader Wahdah Islamiyah dalam menjalankan segala rutinitas yang diprogramkan oleh Wahdah Islamiyah menjadikan seseorang tersebut militan yang setiap kehidupannya dipengaruhi oleh lembaga yang dianutnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut:

1. Melihat hasil penelitian praktik dan fenomena perkawinan pada kalangan anggota Wahdah Islamiyah di Manado, maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memfokuskan pada penelitian yang terkait tentang respon masyarakat setempat mengenai perkawinan pada kalangan

Wahdah Islamiyah. Selain itu, bisa juga meneliti tentang pola harmonisasi bagi kader Wahdah Islamiyah dalam keluarga.

2. Upaya memperkaya khazanah keilmuan mengenai penelitian perkawinan pada kalangan anggota Wahdah Islamiyah, maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk bisa menggali lebih tajam dalam sebuah penelitian dengan menggunakan perspektif-perspektif keilmual lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Al-Qur'an/Ilmu Al-Qur'an/Tafsir Al-Qur'an

Ilyas, Hamim, "Al-Qur'an dan Etika Perkawinan dalam Islam," dalam *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, Jenewe: Globbethics.net, 2014.

Shihab, M Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan, 1996.

### 2. Hadis/Syarah Hadis/Ilmu Hadis

Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, cet. ke-1, ttp.: Dār Ṭauq an-Najāh, 1422 H.

Madanī, Mālik bin Anas bin Mālik bin 'Āmir al-Aṣbaḥī al- *al-Muwaṭṭa'*, cet. ke-1, ttp.: Muassasah Zāyid bin Sulṭān Āli Nahyān Lila'māl al-Khairiyyah wa al-Insāniyyah, 2004 M./ 1425 H.

Qazwainī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al- *Sunan Ibnu Mājah*, ttp., Dār Ihyā al-Kitāb al-'Arabiyyah, t.t.

Ṣan'ānī, Muḥammad bin Ismā'īl Aṣ-, *Subul as-Salām Syarhu Bulūḡul Marām Shan'a*: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

Sijistānī, Sulaimān bin al-Asy'ās bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin 'Amar al-Azdī as-, *Sunan Abī Dāwud*, (Beirūt: al-Maktabah al-Aṣriyyah, t.t.

### 3. Fikih/Usul Fikih/Hukum

Annas, Imron Nur, "Pernikahan Mubarakah di Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan: Perspektif Sosiologi Hukum", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Anṣārī, Imām Zakariyyā al-, *Faṭḥu al-Wahhāb bisyarḥi Minhaj al-Ṭallāb*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

- Azizah, Tsaniyatul, “Perkawinan Ahmadiyah (Studi Sejarah Hukum Rishtanata: Lembaga Perjodohan Internal Jemaat Ahamdiyah Indonesia di Yogyakarta)”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Dewan Syariah Wahdah Islamiyah, *Himpunan Keputusan Dewan Syariah Wahdah Islamiyah*, cet 1, 1433 H.
- Jazīrī, Abdu al-Rahmān bin Muhammad al-, *al-Fiqh ‘alā al-Mazāhib al-Arba’ah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmiyyah, t.t.
- Jamil, A. Faturrahman, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana, 1997.
- Kusuma, Hilman Hadi, *Hukum Perkawinan Indonesia (Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama)*, Bandung: Masdar Maju, 2009.
- Nasution, Khoiruddin, *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Inonesia dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Muslim*, cet. ke-2, Yogyakarta: ACAdemIA + TAZZAFA, 2013.
- Nasution, Khoiruddin, *Hukum Perkawinan I*, Yogyakarta: ACAdemIA + TAZZAFA, 2013.
- Nasution, Khoiruddin, *Pengantar dan Pemikiran Hukum Keluarga (Perdata) Islam Indonesia*, Yogyakarta: ACAdemIA + TAZZAFA, 2010.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Rusyd, Ibnu, *Bidāyatul Mujtahid wa Nihāyatul Muqtashid*, ahli bahasa Abdul Rasyad Shiddiq Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2013, II.
- Sabiq, As-Sayyid, *Fiqh As-Sunnah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1983.
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, alih bahasa Moh. Thalib, cet. ke-14, Bandung: PT Alma’arif, 1997, VI.
- Samin, Sabri dan Andi Narmaya Aroeng, *Fikih II*, Makassar: Alauddin Press, 2010.

- Setiady Tolib, *Intisari Hukum Adat Indonesia dalam Kajian Kepustakaan*, Bandung, Alfabeta, 2008.
- Soepomo, “Bab-bab Tentang Hukum Mat,” dalam Taufiqurrohman Syahuri (ed.), *Legislasi Hukum Perkawinan di Indonesia Pro-Kontra Pembentukannya Hingga Putusan Mahkamah Konstitusi*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Sosroatmodjo, Arso dan A. Wasit Aulawi, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Sudiyat, Imam, *Hukum Adat; Sketsa Asas*, Yogyakarta; Liberty, 1981.
- Summa, Muhammad Amin, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Syarbīnī, Muḥammad al-Khatīb al-, *Mugnī al-Muhtāj*, Mesir, Mustafa al-Bābi al-Halābī wa Aulāduh, 1957.
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia; Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Syaukāni, Muhammad bin ‘Alī asy-, *Naīl al-Auṭar*, Mesir: Mustafā al-Bābi al-Halābī wa Aulāduh, t.t.
- Taufiqurohman, “Pembentukan Keluarga *Ustāz* Kader (Tinjauan Sosiologi Keluarga *Ustāz* Kader di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo)”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, dalam Taufiqurrohman Syahuri (ed.), *Legislasi Hukum Perkawinan di Indonesia Pro-Kontra Pembentukannya Hingga Putusan Mahkamah Konstitusi*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Yafie, Ali, *Menggagas Fiqh Sosial dari Soal Lingkungan Hidup Asuransi hingga Ukhuwah*, Bandung: Mizan, 1994.
- Zahrah, Muhammad Abū, *al-Aḥwāl al-Syakḥsiyyah*, Mesir: Dār al-Fikr, 1957.

Zuhailī, Wahbah az-, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, ahli bahasa Abdul Hayyi al-Kattani, dkk., cet. ke-10, Damaskus, Darul Fikr, 2007.

Zuhailī, Wahbah az-, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Damaskus; Dār al-Fikr, 1989.

#### **4. Peraturan Perundang-undangan**

Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 Tentang Penyebarluasan Kompilasi Hukum Islam.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

#### **5. Kamus**

*Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Ahmad Warson Munawwir, ditashih oleh Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, cet. ke-14, Edisi ke-2, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Edisi ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

*Kamus Hukum*, J. C. T. Simorangkir, Rudy T. Erwin dan J. T. Prasetyo, cet. ke-11, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.

*Kamus Sosiologi*, Soerjono Soekanto, cet. ke-3, Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 1993.

#### **6. Jurnal**

Ardhianita, Iis dan Budi Andayani, "Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran", *Jurnal Psikologi*, Vol. 32, Nomor 2.

Azhari, Fathurrahman, Zainal Muttaqien dan Sulaiman Kurdi, "Motifasi Perkawinan Endogami pada Komunitas Alawiyyin di Martapura Kabupaten Banjar," *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember, 2013.



- Kamsi, "Pergumulan Politik Hukum Perkawinan Islam dan Adat di Indonesia," *Asy-Syir'ah*, Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 46, No. 2, Juli-Desember 2012.
- Mth. Asmuni, Muntoha dan Ahmad Arif Syarif, "Dinamika Hukum Islam di Indonesia (Studi atas Fatwa Wahdah Islamiyah)", *Al-Ihkam*, Vol 10, Nomor 1, Juni 1015.
- Muhsin, Ilya, "Endogamous Marriage of Jamaah Tarbiyah: A Sociological Study of the Jamaah Tarbiyah in Salatiga," *Ahkam*, Vol. 17, No. 1, November 2017.
- Nasution, Khoiruddin, "Arah Pembangunan Hukum Keluarga Islam; Pendekatan Integratif dan Interkonektif dalam Membangun Keluarga Sakinah", *Asy-Syir'ah*, Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 46, No. 1 Januari-Juni 2012.
- Ningsih, Eva Yulistiana dan Pambudi Handoyo, "Perjodohan di Masyarakat Bakeong Sumenep Madura (Studi Fenomenologi Tentang Motif Orang Tua Menjodohkan Anak)," *Paradigma*, Vol. 3, No. 3, Tahun 2015.
- Nuryani, Duwi, Setiajid dan Puji Lestari, " Latar Belakang dan Dampak Perkawinan Endogami di Desa Sidigde Kabupaten Jepara," *Unnes Civic Education Journal*, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Rochmawati, Diah Ayu Nir, "Hubungan Perkawinan Endogami dengan Kelainan Bawaan Lahir", *AnrtroUnairdotNet*, Vol. 5, No. 2, Juli 2016.
- Ta'lim dan Tarbiyah dalam Aktivitas Lembaga Dakwah, *Al-Bashirah: Jurnal Islam Wahdah Islamiyah*, Edisi II, Muharram 1424.
- Wijaya, Hengki, "Mengenal Budaya Suku Bugis (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis)," *MATHETEUO*, Jurnal Lembaga STAKN Kupang, Vol. 6, No. 2, November 2018.
- Winesty, Wa Ode dan La Ode Aspin, "Pernikahan di Kalangan Ikhwan dan Akhwat pada Lembaga Wahdah Islamiyah Kendari", *Etnoreflika*, Vol. 3, Nomor 2, Juni 2014.

## 7. Lain-lain

Abdullah, Syamsuddin, dkk., *Fenomenologi Agama*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Jakarta DIRJEN Pembinaan Kelembagaan Agama Islam TA. 1983-1984, 1985.

Aldjufri, Moh. Salim, *Wahdah Islamiyah di Gorontalo* (Studi Tentang Corak Pemikiran dan Respons Masyarakat), cet. ke-1, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Chossing among Five Aprroaches*, edisi ke-2, California: SAGE Publications, 2007.

Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Jurdi, Syarifuddin, *Islam dan Politik Lokal*, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Cendikia Press, 2006.

Jurdi, Syarifuddin, *Wahdah Islamiyah dan Gerakan Transnasional: Hegemoni, Kompromi dan Kontestasi Gerakan Islam Indonesia*, cet. ke-1, Yogyakarta: Laboratorium Sosiologi (LABSOS) UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajdah Mada University Press, 2011.

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Nur, Sunardi, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Soekamto, Soerjono, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiolog*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.

- Soemitro, Ronny Hanitijo, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*, Jakarta: Ghalia Indonesia , 1988.
- Suwarto, Arif Subyantoro. FX., *Metode dan teknik Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Andi, 2006.
- Thaba, Abdul Azis, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: GemaInsaniPress, 1996.
- Thalib, M., *40 Petunjuk Menuju Perkawinan Islami*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995.
- William, Goode J., *Sosiologi Keluarga*, cet. ke-4, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Terjemahan Al-Qur'an

Bab	Halaman	Footnote	Terjemahan
I	2	4	Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir
II	25	10	Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.
	27	11	Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat untuk tidak berbuat aniaya.
	27	12	Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang

			<p>lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.</p>
	31	17	<p>Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-isteri). Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu.</p>
II	37	28	<p>Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha</p>

			Pengampun lagi Maha Penyayang.
IV	82	23	Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan.

## Terjemahan Hadis

Bab	Halaman	Footnote	Terjemahan
I	3	6	Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yakni karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamaannya, maka pilihlah perempuan karena agamanya niscaya akan dipelihara tanganmu.
II	28	13	Wahai para pemuda, siapa di antara kalian telah mampu dalam kebutuhan pernikahan, maka menikahlah, karena menikah itu dapat menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan bagi siapa yang belum mampu menikah, maka hendaklah berpuasa, karena itu merupakan obat baginya.
	39	32	Sesungguhnya Rasulullah saw. telah melarang nikah <i>syigār</i> .
	39	33	Sesungguhnya Rasulullah saw. melarang nikah <i>mut'ah</i> terhadap perempuan pada peristiwa perang Khaibar dan juga melarang makan daging keledai peliharaan.
	40	35	Nabi saw. melarang salah seorang di antara kalian menjual barang yang telah dijual kepada saudaranya, dan janganlah salah seorang di antara kalian mengkhitbah (perempuan) yang dikhitbah oleh saudaranya sampai khitbah tersebut ditinggalkannya atau dia



			mengizinkannya.
	40	36	Rasulullah saw. melaknat <i>al-Muḥallil</i> (laki-laki yang menikahi seorang perempuan dengan tujuan agar perempuan itu dibolehkan menikah kembali dengan suaminya yang pertama, dan <i>al-Muḥallil lahu</i> (laki-laki yang menyuruh <i>Muḥallil</i> untuk menikahi bekas istrinya agar istri tersebut dibolehkan untuk dinikahnya lagi.
IV	80	17	Nabi saw. melarang salah seorang di antara kalian menjual barang yang telah dijual kepada saudaranya, dan janganlah salah seorang di antara kalian mengkhitbah (perempuan) yang dikhitbah oleh saudaranya sampai khitbah tersebut ditinggalkannya atau dia mengizinkannya.
	81	20	Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan yang tidak halal baginya, dan janganlah bagi perempuan berpergian kecuali didampingi oleh mahramnya.
	83	25	Lakukanlah pernikahan meskipun maharnya hanya sebiji dari besi.
	84	27	Seorang janda lebih berhak atas dirinya ketimbang walinya, sedangkan seorang gadis dimintai pendapat tentang dirinya, dan persetujuannya adalah diamnya.
	84	28	Adakanlah walimah walau

			hanya dengan seekor kambing.
--	--	--	------------------------------

### Terjemahan Istilah-istilah

Bab	Halaman	Footnote	Terjemahan
II	24	6	Akad yang memberikan manfaat hukum kebolehan mengadakan hubungan antara laki-laki dan perempuan (suami-istri), dan saling tolong-menolong antara keduanya, dan memberi batas atas kepemilikan hak dan pemenuhan kewajiban pada keduanya.
III	57	20	Kami bisa bekerjasama dalam hal yang disepakati dan saling bertoleransi dari hal-hal yang telah kami perselisihkan.

## DOKUMENTASI PENELITIAN





## **INSTRUMEN PENELITIAN**

### **❖ Identitas**

1. Nama Responden :
2. Status :
3. Peran dalam ORMAS :
4. Alamat :

### **❖ Pertanyaan-pertanyaan**

1. Kapan anda bergabung dengan Wahdah Islamiyah?
2. Apa motivasi anda bergabung dengan Wahdah Islamiyah?
3. Perubahan apa yang anda alami setelah bergabung dengan Wahdah Islamiyah?
4. Apakah anda sudah menikah?
5. Apakah anda menikah dengan kader Wahdah Islamiyah?
6. Apa motivasi dan tujuan anda menikah dengan kader Wahdah Islamiyah?
7. Apa motivasi dan tujuan anda tidak menikah dengan bukan kader Wahdah Islamiyah?
8. Bagaimana proses perkawinan Wahdah Islamiyah?
9. Apakah ada kendala atau permasalahan ketika prosesi perkawinan anda?
10. Bagaimana tanggapan keluarga dan masyarakat setempat tentang prosesi perkawinan Wahdah Islamiyah?
11. Bagaimana menurut anda tentang konsep perkawinan Wahdah Islamiyah?

12. Apa tujuan anda menikah menurut konsep perkawinan Wahdah Islamiyah?
13. Apakah ada kriteria khusus dalam pemilihan jodoh bagi kader Wahdah Islamiyah?
14. Bagaimana peran orang tua anda dalam pemilihan jodoh?
15. Jika ada perkawinan antara kader Wahdah dengan non-Wahdah, bagaimana sikap anda?
16. Bagaimana sikap anda apabila ada anggota keluarga anda yang tidak melakukan konsep perkawinan Wahdah Islamiyah?
17. Apa sajakah yang anda lakukan dalam kelembagaan Wahdah Islamiyah?
18. Sudah berapa lama Wahdah Islamiyah masuk di Manado?
19. Bagaimanakah problematika ketika Wahdah Islamiyah masuk di Manado?
20. Apa sajakah perbedaan antara konsep perkawinan Wahdah Islamiyah dengan konsep perkawinan lainnya?
21. Apa sajakah persamaan antara konsep perkawinan Wahdah Islamiyah dengan konsep perkawinan lainnya?
22. Bagaimana hubungan anda sebagai kader Wahdah Islamiyah dengan masyarakat non-kader Wahdah Islamiyah?
23. Bagaimana cara anda beradaptasi dengan lingkungan di sekitar anda?
24. Bagaimana integrasi Wahdah Islamiyah dengan sosial masyarakat dan lembaga-lembaga lain?
25. Bagaimana cara anda menjaga konsep perkawinan Wahdah Islamiyah di Manado?

### **DAFTAR INFORMAN PENELITIAN**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Tempat Wawancara</b>	<b>Waktu Wawancara</b>
1	Abdul Rahman Ever	Manado	19-02-2019
2	Abdullah	Manado	16-02-2019
3	Abu Karimah	Manado	26-02-2019
4	Adenan	Manado	16-02-2019
5	Ingwie	Manado	26-02-2019
6	Irpandi Bonok	Manado	27-02-2019
7	Iswan	Manado	26-02-2019
8	Jamal	Manado	26-02-2019
9	Kisman	Manado	16-02-2019
10	Ma'na Sholeh	Manado	26-02-2019
11	Mahmud Daud	Manado	18-02-2019
12	Muhammad Akbar	Manado	12-02-2019
13	Risal Daus	Manado	26-02-2019
14	Saiful	Manado	26-02-2019
15	Samudra Nasution	Manado	26-02-2019
16	Zaenuddin	Manado	24-02-2019



## CURRICULUM VITAE

### Data Diri

Nama	: Syahrul Mubarak Subeitan
Tempat, Tanggal Lahir	: Nuangan, 16 Agustus 1995
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat Asal	: Nuangan I, Nuangan, Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara, Indonesia
Alamat di Yogyakarta	: Jl. Ori I, 9/A, Caturtunggal, Depok, Sleman DI Yogyakarta, Indonesia
Email	: ayung_subetan@yahoo.co.id



### Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

2001-2007	: SDN I Nuangan
2007-2010	: MTs. Al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo
2010-2013	: MA. Al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo
2013-2017	: Universitas Al-Khairaat, Palu
2017-2019	: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

#### 2. Pendidikan Non-Formal

2002-2005	: MDA Al-Khairaat Nuangan
2007-2013	: Pondok Pesantren Al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo
2014	: Ma'had Aly Al-Wahdah, Makassar
2016	: Pondok Pesantren Islahul Ummah, Subang

Demikian *Curriculum Vitae* ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,

Syahrul Mubarak Subeitan